

BEBAI NGEHAMPOKH



Oleh:

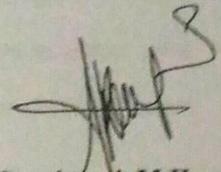
Gustiara Dwi Hardenis

1511543011

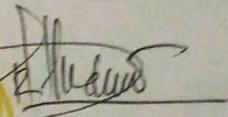
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

HALAMAN PENGESAHAN

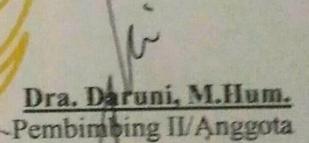
Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 29 Mei 2019



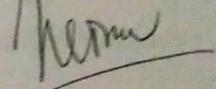
Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota

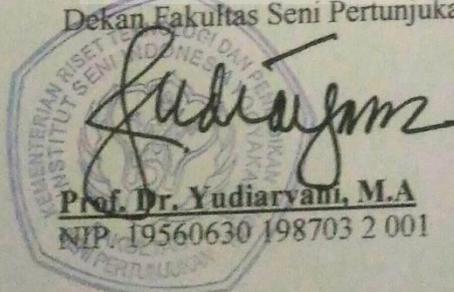


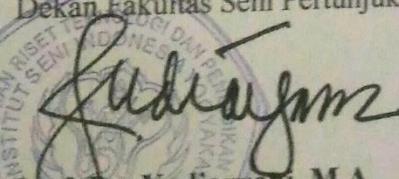
Dra. Daruni, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, SST., SU
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Prof. Dr. Yudiarvani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

BEBAI NGEHAMPOKH

Oleh:

Gustiara Dwi Hardenis

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Parangtritis KM6,5
Sewon, Bantul, Yogyakarta. Hp:08975711516, email: gustiarahardenis@gmail.com

RINGKASAN

Bebai Ngehampokh merupakan judul karya tari yang terinspirasi dari Tari Piring 12. Tari piring 12 berasal dari Kabupaten Tanggamus, Lampung, yang memiliki sistem adat Saibatin. Berfungsi sebagai tari penyambutan Hulubalang pulang dari medan perang, yang dahulu ditarikan oleh Sang Ratu. *Bebai Ngehampokh* merupakan bahasa Lampung yang berarti perempuan penyambut.

Karya ini bertipe tari studi gerak dan dramatik. Karya ini mempresentasikan pengembangan enam motif gerak yang terdapat pada tari piring 12 dan sisi lain perasaan sang ratu saat menyambut para Hulubalang. Berkaitan dengan konsep, tema yang dipilih ialah keagungan. Keagungan Sang Ratu yang dijunjung saat ia menarikan tari tersebut. Koreografer memvisualisasikan karya tersebut melalui penari perempuan yang berjumlah tujuh. Enam orang penari sebagai penggambaran dari enam motif yang dipakai, *sembah, ngekekhelap, ngakhelop, sebatang, lagapuyuh, nokokh*, sedangkan satu orang lagi merupakan penggambaran dari Sang Ratu Mas Anak Dalam. Alat musik yang digunakan dalam karya ini yaitu gambus, akordion, rebana, biola, *multiple, bass*, dan vokal. Kostum yang digunakan penari merupakan pengembangan dari kostum asli pada tari Piring 12/ kostum pengantin perempuan adat *Saibatin*.

Karya tari yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok ini dibagi menjadi tiga segmen. Segmen I menggambarkan bayangan atau harapan seorang ratu yang akan menari tari Piring 12. Segmen II membicarakan tentang pengembangan atau studi gerak enam motif yang terdapat pada tari Piring 12. Segmen III memvisualisasikan keagungan seorang ratu yang menarikan tarian tersebut.

Kata kunci: *Bebai Ngehampokh, Tari Piring, Tanggamus, Lampung*

ABSTRACT

Bebai Ngehampokh is the title of the dance work inspired by Piring 12 Dance. Piring 12 dance comes from Tanggamus District, Lampung, which has a custom system of *Saibatin*. Serves as the welcome dance of the Homeless people from the battlefield, which was formerly performed by the Queen. *Bebai Ngehampokh* is Lampung language which means female greetings.

This work is dance and dramatic type of study. This work presents the development of six motion motives found on Piring 12 dance and the other side of the queen's feelings when welcoming the Hulubalang. Regarding the concept, the theme chosen is majesty. The majesty of the Queen who was upheld when she danced the dance. Choreographers visualize the work through seven female dancers. Motif used, worshiped, *ngekekhelap*, *ngakhelop*, *sebatang*, *lagapuyuh*, *nokokh*, while one person is a depiction of Sang Ratu Mas Anak Dalam. The musical instruments used in this work are gambus, accordion, tambourine, violin, multiple, bass, and vowels. The costume used by the dancer is the development of the original costume on the dance plate 12 / costume of the Saibatin traditional bride.

choreography of this group are divided into three segments. Segment I describes the shadow or hope of a queen who will dance dance Plate 12. Segment II discusses the development or motion study of six motifs found in Plate 12 dance. Segment III visualizes the majesty of a queen who dances the dance.

Keyword: *Bebai Ngehampokh*, *Tari Piring*, *Tanggamus*, *Lampung*

I. PENDAHULUAN

Lampung memiliki dua adat yang berbeda yaitu adat masyarakat *pepadun* dan adat masyarakat *saibatin*. Masyarakat adat *pepadun* adalah masyarakat yang mendiami daerah pedalaman atau dataran tinggi di Lampung, sedang masyarakat adat *saibatin* adalah masyarakat yang sebagian besar wilayahnya dekat dengan pantai atau pesisir (Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung, 1997: 5). Kabupaten Tanggamus memiliki sebagian besar wilayah yang berada didekat pantai atau pesisir dan didiami oleh masyarakat beradat saibatin. Menurut tradisi lisan, dahulu Kabupaten Tanggamus terdapat suatu kerajaan yang bernama Kerajaan Benawang.

Pada masa Kerajaan Benawang banyak terjadi peperangan dan tidak jarang kerajaan Benawang memenangkan peperangan tersebut. Suguhan yang diberikan untuk merayakan dan menyambut para hulubalang dari medan perang berupa suatu tarian, sebagai ungkapan rasa syukur, yaitu Tari Piring 12. Menurut wawancara dengan Nozori sebagai seniman Tari Piring 12 sekaligus seorang guru (20 Februari 2019) mengatakan tarian ini ditarikan oleh *Sang Ratu Mas Anak Dalam*

atau putri-putri kerajaan. Sang ratu menarikan tarian ini untuk menyambut raja atau suaminya beserta para hulu balang pulang dari medan perang.

Alasan tarian ini disebut piring 12 karena dulunya kabupaten Tanggamus memiliki 12 bandar atau marga yang masing-masing marga memiliki hulubalang dan prajurit sendiri. Kerajaan tersebut memiliki 12 bandar, adapun 12 bandar tersebut adalah:

1. Bandar Rajabasa
2. Bandar Sani
3. Bandar Ngarip
4. Bandar Talagening
5. Bandar lop Bandar Talagening
6. Bandar Maja
7. Bandar Muara
8. Bandar Kelungu
9. Bandar Baturuga
10. Bandar Limau
11. Bandar Putih
12. Bandar Tulapayah

Dua piring yang dibawa dikedua tangan diinterpretasikan bahwa dalam segala sesuatu itu ada dua, ada menang kalah, ada sedih senang. Tarian ini juga menggambarkan betapa terampil dan cerianya putri-putri Lampung membawa, menyusun, dan membenahi piring. Isi dari gerakan-gerakan tari Piring 12 juga mengandung nasehat-nasehat untuk para hulubalang atau panglima perang (Nazori, wawancara, 20 Februari 2019).

Tari Piring 12 memiliki motif gerak yang sedikit, motif tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Motif tersebut berisi nasehat-nasehat. Adapun nama beserta makna dari keenam motif gerak tersebut menurut buku *Gerak Dasar Tari Lampung* adalah:

1. Sembah

Tari Piring ditujukan untuk raja dan para hulu balang sepulang perang. Sembah memiliki makna bahwa sang ratu memberi persembahan atau salam hormat atas perjuangan para hulubalang di medan perang. Selain itu sembah juga mengajarkan masyarakat luas untuk saling menghargai dan menghormati.

2. *Ngekhehelap*

Ngekhehelap adalah bahasa Lampung yang berarti melambai atau memanggil. Makna yang ingin disampaikan sang ratu adalah mengundang atau memanggil para hulu balang dan masyarakat untuk melihat sang ratu. Sebagai tanda bahwa tari persembahan atau penyambutan akan segera dimulai.

3. *Ngakhilok*

Ngakhilok yang berarti jalan melenggang. Masyarakat Lampung saat berjalan dihadapan sang raja selayaknya berjalan biasa. Tidak perlu jalan menunduk ataupun berjongkok.

4. *Sebatang*

Sebatang memiliki arti aliran sungai batang hari. Makna yang ingin disampaikan adalah hadapi hidup seperti aliran sungai yang mengalir dari hulu ke hilir. Artinya jangan menentang kodrat atau takdir yang sudah digariskan oleh yang maha kuasa.

5. *Nokokh*

Nokokh sendiri memiliki arti menukar. Dalam tari piring 12 gerakan *nokokh* dilakukan dengan menukar kedua piring yang berada ditangan secara bergantian. Makna dari gerakan ini adalah bahwa kita dalam menjalani hidup haruslah terampil. Fokus dalam menjalani segala sesuatu dan harus berhati-hati.

6. *Laga Puyuh*

Laga puyuh memiliki arti dua burung kecil yang sedang bertarung. Gerakan ini memiliki makna jika ada orang lain yang sedang bermasalah atau berseteru hendaknya kita tidak usah ikut campur, karena ditakutkan kita yang menjadi sasaran dan terkena imbasnya. Dua burung tersebut akan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam kehidupan yang sekarang gerakan ini mengajarkan bahwa kita tidak perlu mencampuri masalah orang lain.

Tari Piring 12 adalah tarian tradisi yang berkaitan dengan acara adat masyarakat Lampung yang beradat *Saibatin*, khususnya Kabupaten Tanggamus, Lampung (I Wayan Mustika, 2012: 43) . Tari Piring 12 merupakan bentuk kesenian yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbolis adat istiadat agama dan adat lainnya yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakatnya (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 1). Saat ini sudah tidak ada lagi peperangan maka dari itu tarian ini tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat tanggamus. Tarian ini ditarikan pada saat acara pernikahan, ataupun acara adat lainnya dengan fungsi yang tetap sama dengan aslinya yaitu tari penyambutan atau persembahan.

Letak Kabupaten Tanggamus yang berada di pesisir pantai mengakibatkan kebudayaan tetangga atau luar mudah untuk mempengaruhi budaya lokal itu sendiri. Baik kebudayaan yang dibawa pendatang ataupun sekedar singgah. Tari Piring 12 merupakan tarian yang dipengaruhi oleh tari piring yang berasal dari tanah minangkabau, Sumatera Barat. Pengaruh tersebut terjadi saat agama islam masuk ke daerah lampung (Nazori, wawancara, 20 Februari 2019), metode yang digunakan ialah menggunakan tarian². Seperti yang kita ketahui tari piring yang berasal dari sumatera Barat lebih memperlihatkan atraksi-atraksi menginjak pecahan piring dan memiliki gerak yang *energic*. Pada Tari Piring 12 gerakan yang dipakai lebih lembut dan kecil-kecil. Penari Tari Piring 12 hanya berjalan diantara 12 piring dan di atas piring saja dengan membawa dua piring ditangan.

Tari Piring 12 juga merupakan tari tunggal yang ditarikan oleh seorang perempuan saja. Pernyataan tersebut membuat penata menginterpretasikan bahwa piring sebagai simbol wadah sesuatu yang baik dan agung. Sesuatu yang ditaruh, diletakkan atau dihidangkan di atas piring adalah bentuk rasa syukur atas rizki yang diberikan Tuhan yang maha Esa. Perempuan yang menari di atas piring dengan posisi tinggi merupakan simbolisasi dari keagungan. Dalam adat *Saibatin*, *punyimbang adat* atau sang raja memegang penuh kekuasaan atas segala sesuatu. Seperti layaknya raja yang selalu diagungkan begitupun juga istrinya atau sang ratu. Saat raja ikut pergi berperang sang ratu lah yang memegang kekuasaan dan ia harus menjaga wilayahnya. Tari piring 12 ditarikan oleh sang ratu sebagai ungkapan syukur dan naiknya ratu saat menari di atas piring menggambarkan keagungan kerajaan yang tetap tinggi atau dijunjung.

Mengenai tari Piring 12, penata memiliki sisi pandang sendiri mengenai penari perempuan yang menari di atas 12 piring yang disusun berbanjar. Penari perempuan disini menggambarkan makna keagungan yang dijunjung masyarakat adat *saibatin* khususnya di Kabupaten Tanggamus. Konsep ini akan penata wujudkan dengan menggunakan pengembangan enam motif gerak yang terdapat pada tari Piring 12. Ada adegan yang tidak membawa piring tetapi seolah-olah membawa piring. Ada juga adegan yang membawa piring di kedua tangan. Oleh sebab itu, tahap eksplorasi sangat dibutuhkan dalam pembentukan karya ini, untuk mendapatkan tehnik yang benar dan sesuai.

Berangkat dari uraian di atas, maka rumusan ide penciptaan adalah:

1. Bagaimana menghadirkan simbolisasi keagungan perempuan saibatin yang dilihat pada tari Piring 12?
2. Bagaimana pengolahan enam motif gerak dapat dikembangkan menjadi koreografi kelompok baru?

Tujuan dari mencipta tari ini adalah:

1. Menampilkan koreografi tari tunggal yang diolah secara kelompok.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan keagungan seperti apa yang diwujudkan oleh penari perempuan sebagai sebuah koreografi baru.
3. Mengembangkan enam motif gerak yang terdapat pada tari Piring 12 sehingga menjadi koreografi baru.
4. Memperkenalkan kepada masyarakat di luar Lampung bahwa Lampung juga mempunyai tari piring.

Manfaat dari mencipta tari ini adalah:

- a. Dapat menginterpretasi makna keagungan yang terdapat pada penari perempuan menggunakan pengembangan enam motif gerak pada tari Piring 12 dengan mendasarkan teori koreografi.
- b. Masyarakat di luar Lampung dapat mengetahui bahwa Lampung juga mempunyai tari piring.

- c. Penata tari dan penari ikut serta melestarikan dan mengembangkan tari tradisi Kabupaten Tanggamus.

Landasan Teori yang digunakan untuk mendasari di antaranya adalah *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung* 2012 karya I Wayan Mustika, *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi* 2014 karya Y. Sumandiyo Hadi, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* 1985 karya Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto, wawancara dengan narasumber bernama Nazori dengan gelar Khadin Pukhaba, karya tari Lapuy dan video Tari Piring 12.

1. Sumber tertulis

Dalam buku *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*, Mustika menyatakan bahwa Tari Lampung memiliki dasar-dasar gerak tari yang berbeda-beda dari setiap daerahnya. Gerak tari Lampung lahir dan berkembang dimana tari itu berasal. Namun yang menjadi keunikan dalam tari Lampung adalah bentuk dan teknik gerak tariannya. Teknik dalam tari merupakan bentuk sikap dari seluruh anggota badan. Teknik dalam menggerakkan tari dapat menghasilkan sikap gerak tari yang baik.

Buku ini juga membahas tentang gerak dasar tari Lampung dapat ditentukan dari jenis tariannya. Apakah tari tersebut tunggal, berpasangan, maupun tari kelompok.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* yang membahas tentang hal-hal mendasar dalam pendekatan pembuatan koreografi di antaranya konsep gerak, ruang dan waktu, bentuk, teknik dan isi serta aspek-aspek koreografi kelompok. Buku ini sangat dibutuhkan oleh penata untuk membantu proses pembentukan koreografi. Pembahasan mengenai aspek teknik dan bentuk menjadi kajian penting dalam panduan untuk mencari berbagai kemungkinan pengembangan enam motif yang ada ditari piring 12. Penata menggunakan tipe tari studi dan dramatik sehingga teknik melakukan gerakan dasar harus benar. Alasannya agar mendapatkan pengembangan yang menghasilkan gerak-gerak dan bentuk yang unik.

Jacqueline Smith dalam tulisannya yang berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suahrto (1985), menjelaskan tentang proses kreatif seorang penata tari dalam menyusun sebuah tari. Proses kreatif harus melalui sebuah metode penciptaan secara bertahap, seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Tahapan proses kreatif ini harus dilakukan secara berturut-turut untuk mendapatkan kualitas gerak sesuai dengan ukuran estetis yang dibutuhkan dalam sebuah garapan komposisi tari. Eksplorasi dilakukan dengan mengamati video tari piring 12, hingga pada akhirnya pengamatan tersebut ditemukan gerak-gerak menarik yang kemudian dijadikan acuan pencarian gerak. Hasil eksplorasi berupa gerak tari kemudian dituangkan kepada para penari melalui proses kerja studio. Tujuan improvisasi tersebut diharapkan untuk ditemukannya kemungkinan munculnya gerak baru yang dilakukan secara spontanitas dan masih berhubungan dengan konsep gerak. Hasil dari tahap eksplorasi dan improvisasi kemudian

mulai disusun menjadi sebuah koreografi. Tahap terakhir yaitu evaluasi yang dilakukan guna menemukan kekurangan-kekurangan sebagai bahan perbaikan.

Buku selanjutnya merupakan arsip dan dokumentasi Daerah Provinsi Lampung yang berjudul *Diskripsi Tari Piring Dua Belas*, buku ini membahas secara singkat mengenai sejarah tari Piring 12, komponen pendukung dalam tarian tersebut, serta ragam gerak yang terdapat didalamnya. Bahasan tersebut membantu penata sebagai sumber referensi data.

2. Sumber lisan

Nazori dengan gelar Khadin Pukhaba berumur 60 tahun, seorang seniman tari Piring 12 yang juga menjabat sebagai guru. Wawancara dilakukan pada hari rabu tanggal 20 bulan Februari , pukul 10.00 WIB di Sekolah Dasar tempat Pak Nazori mengajar, tepatnya di Kota Agung, Tanggamus, Lampung. Bapak Nazori menjadi narasumber dalam buku yang berjudul *Diskripsi Tari Tradisional Daerah Lampung Pembelajaran Gerak Tari Piring 12*. Buku tersebut hanya terbatas dan menjadi arsip dinas kebudayaan Lampung. Atas dasar beliau menjadi narasumber dalam buku tersebut, penata mempertimbangkan untuk mewawancarai bapak Nazori juga untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai tari Piring 12. Nazori memberikan informasi bahwa seperti layaknya raja, ratu juga sama dihormatinya seperti raja pula. Informasi tersebut selanjut dijadikan acuan pendukung penata dalam memaknai keagungan perempuan saibatin yang dilihat dari penari Tari Piring 12.

3. Sumber Karya

Tari Piring 12, sebuah tarian yang menjadi ide awal penata dalam garapan karya Tugas Akhir. Tidak hanya rangsang visual, rangsang ideologi juga menjadi acuan penata.

Salah satu karya yang dikaji juga berjudul *Lapuy*, yang sudah dipentaskan pada 4 Desember 2018 untuk keperluan Koreografi Mandiri, dipentaskan di *stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Pada karya *Lapuy* ini penata hanya membahas studi gerak dari salah satu motif gerak yang terdapat pada tari Piring 12 yaitu motif gerak Laga Puyuh. Laga puyuh sendiri memiliki arti dua burung kecil yang sedang bertarung. Esensi dan pengembangan gerak laga puyuhlah yang menjadi fokus penata. Karya *Lapuy* tersebut memberi evaluasi banyak untuk penata dikarya selanjutnya dalam Tugas Akhir ini.

II. PEMBAHASAN

Penata menghadirkan karya tari yang berjudul *Bebai Ngehampokh* dengan tema keagungan. *Bebai Ngehampokh* berarti perempuan penyambut, berasal dari interpretasi penata terhadap penari perempuan pada tari Piring 12, sedangkan fungsi dari tarian tersebut adalah sebagai tari penyambutan/persembahan. Koreografi ini menggambarkan keagungan perempuan saibatin kabupaten Tanggamus dengan menggunakan enam motif gerak pada Tari Piring 12. *Bebai Ngehampokh* akan divisualisasikan dengan penari putri berjumlah tujuh orang.

Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan (Jacqueline Smith, 1985: 20). Rangsang yang menjadi dasar penciptaan karya ini adalah

- 1) Rangsang kinestetik, melihat enam motif gerak yang terdapat pada tari Piring 12, penata menjadi terangsang untuk mengembangkan gerak tersebut ke dalam koreografi kelompok.
- 2) Rangsang visual, melihat seorang penari perempuan menari di atas piring yang disusun berbaris sebanyak 12 piring dan memegang 2 piring ditangan.
- 3) Rangsang Ideologi, Perempuan yang menari di atas piring juga membuat penata membayangkan sisi lain tidak hanya apa yang terlihat saja. Bagaimana kemenangan yang disuguhkan dengan perempuan yang menari di atas piring menggambarkan keagungan, rasa syukur, dll.

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu (Y Sumandiyo Hadi, 2014). Tema tari dalam karya ini yaitu “keagungan”. Masyarakat Lampung sangat menjaga harga diri dan keagungan atas dirinya. Keagungan penari perempuan pada Tari Piring 12 yang akan divisualkan dalam koreografi ini.

Judul karya ini adalah *Bebai Ngehampokh*, kata tersebut berasal dari bahasa Lampung. *Bebai* berarti perempuan, *Ngehampokh* berarti penyambutan, jadi *bebai ngehampokh* memiliki arti perempuan penyambut. Alasan pemilihan judul adalah fokus konsep yang akan dihadirkan dalam koreografi ini mengenai perempuan yang menari di atas piring yang disusun berbaris, sedangkan Tari piring 12 memiliki fungsi sebagai tari penyambutan/persembahan.

Berkaitan dengan keinginan penata untuk menghadirkan makna perempuan yang ditunjukkan pada perempuan yang menari diatas piring. Penata akan mewujudkannya melalui pengembangan keenam motif gerak yang terdapat pada Tari Piring 12 yang dirasa cocok dengan konsep. Pengembangan tersebut diharapkan dapat menghasilkan gerakan-gerakan yang unik yang dapat memvisualkan suasana yang diharapkan. Dalam karya ini penata tidak memunculkan penokohan, hanya memunculkan suasana saja. Suasana tersebut juga akan didukung dengan pola lantai yang tepat dan didukung pula adanya permainan lampu. Permainan level juga akan banyak dimunculkan. *Property* yang akan digunakan yaitu piring. Penari juga akan mengenakan cincin agar menimbulkan bunyi saat memegang dan memainkan piring. Koreografi ini menggunakan tujuh penari putri. Pemilihan jumlah penari dan jenis kelamin tersebut dirasa cocok untuk memvisualkan konsep yang ingin disampaikan penata.

Gerak yang dihadirkan penata yaitu pengembangan dari enam motif gerak yang terdapat pada tari piring 12. Gerak tersebut yaitu sembah, *ngekhhehelap*, *ngakhilok*, *sebatang*, *laga puyuh*, *nokokh*. Perbedaan dari keenam motif gerak tersebut hanya kecil-kecil saja bahkan cenderung hampir sama. Gerakan tangan yang seolah-olah membawa piring akan mendominasi dalam karya

ini. Pemilihan pengembangan gerak tersebut diharapkan sesuai berdasarkan apa yang disampaikan pada setiap adegannya.

Penata akan mengambil penari putri berjumlah tujuh orang. Satu orang menari di adegan pembuka, sedangkan enam penari lainnya menggambarkan Tari piring 12 yang memiliki enam motif gerak saja, keenam motif tersebut akan dikembangkan dalam karya ini. Penata juga menginterpretasikan 12 piring jika dibagi dua piring yang ditangan, berjumlah enam. Dalam karya ini penari yang digunakan yaitu perempuan, pemilihan tersebut disebabkan agar sesuai dengan penari aslinya yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu pemilihan jumlah penari juga dirasa sangat pas untuk kebutuhan koreografi baik secara pola lantai maupun keruangan di dalam *stage*.

Gambaran musik yang akan dipilih oleh penata adalah musik tradisi Lampung dan masih mempunyai nafas seperti musik pada Tari Piring 12, yaitu rebana, akordion, *gambus lunik*, gong kecil dan penyanyi. Jenis musik yang digunakan dalam Tari Piring 12 yaitu musik Iringan *Bedana Tayuhan*. Dalam karya *Bebai Ngehampokh* Alat musik yang akan digunakan mengalami sedikit perkembangan, antara lain gambus, rebana, akordion, bass, bedug, biola dan juga vokal. Pemilihan alat musik tersebut selain mempertahankan keaslian Tari piring 12, menurut penata alat musik tersebut bisa membangun suasana yang dapat mendukung karya tari ini. Penata juga ingin menghadirkan syair-syair Lampung di dalam musik. Dalam karya ini penata akan menghadirkan *live music*.

Properti yang digunakan dalam karya tari yang berjudul *Bebai Ngehampokh* adalah piring. Piring yang dipegang ditangan berjumlah 12 piring yang masing-masing penari membawa dua piring. Ada juga piring yang ukurannya lebih besar dari piring yang dibawa ditangan, yaitu piring yang akan diinjak. Penari akan memakai cincin agar saat memegang piring menimbulkan bunyi-bunyi dari piring dan cincin tersebut.

Tata rias dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya sangat diperlukan bagi kaum wanita, penggunaan bahan rias yang tepat akan mengubah penampilan sehari-hari yang akan menjadi lebih cantik dan menarik (Indah Nuraini, 2011: 45). Rias yang akan penata wujudkan adalah rias putri cantik untuk seni pertunjukan. Busana pada tari Piring 12 yang asli sama dengan busana pengantin wanita Lampung beradat *saibat*. Dalam karya ini penata tidak menghadirkan kostum asli tari Piring 12. Penata memilih bahan berukut berwarna merah yang dibuat ketat dan hanya sampai lengan atas, pemilihan tersebut bertujuan agar bentuk gerak tubuh lebih terlihat. Pemberian aksesoris ditangan bertujuan untuk memberikan efek atau desain lain saat menggerakannya, hal ini dikarenakan akan banyak permainan gerak tangan. Sedangkan celana yang akan dipakai adalah celana panjang berbahan dasar tenun Lampung.

Tempat yang penata inginkan untuk pementasan adalah *proscenium stage*. Dalam karya ini penata menggunakan *setting trap* yang berada di *backstage*. Penata juga tidak memakai *setting* apapun di atas panggung. Musik yang ingin dihadirkan penata adalah *live music*, oleh karena itu penata sangat membutuhkan *sound system* agar musik dapat terdengar jelas oleh penari di atas

stage maupun oleh penonton. *Proscenium stage* dipilih karena sesuai dengan kebutuhan koreografi yang berkaitan dengan keluar masuknya penari, pola lantai dan arah hadap.

Dalam proses penggarapan karya tari *Bebai Ngehampokh*, terdapat beberapa metode pendekatan yang dilakukan guna mempermudah pencarian gerak hingga dikomposisikan ke dalam sebuah koreografi kelompok. Tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Eksplorasi adalah penjajagan terhadap objek atau fenomena di luar dirinya (Y Sumandiyo Hadi, 2016: 19). Dalam penggarapan koreografi ini penata mengawalinya dengan tahap mempelajari kebudayaan yang ada di daerah asal yaitu Kabupaten Tanggamus, Lampung. Penata mempelajari adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Lampung adat *saibatin*, karena penata berasal dari keluarga yang beradat *saibatin*. Tahap belajar dan pencarian informasi didapatkan dengan membaca arsip UPTD Taman Budaya Provinsi Lampung dan mewawancarai seorang narasumber bernama Bapak Nazori. Beliau merupakan tokoh budaya yang saat ini masih hidup dan ikut membantu menjaga melestarikan Tari Piring 12. Penata melakukan beberapa tahapan eksplorasi yang tentunya bertujuan untuk menemukan gerak tari, kostum, property, dan setting.

Improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerak-gerak yang dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Y Sumandiyo Hadi, 2003: 69). Tahap improvisasi dilakukan saat sudah masuk pada proses kerja studio. Selain penata, penari juga akan melalui tahap improvisasi atau pencarian gerak yang secara spontan tertuang dengan arahan atau motivasi yang sesuai dengan yang diharapkan penata. Penata akan melihat kreativitas penari saat diinstruksikan untuk berimprovisasi. Selain untuk membentuk ketubuhan penari, penata juga dapat memilih gerak mana yang pas untuk disusun ke dalam karya. Tahap improvisasi dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti pemanasan, dan bergerak seolah-olah membawa piring sambil mendengarkan musik ilustrasi bernuansa Lampung. Metode pemanasan yang diberikan lebih memfokuskan kepada bagian tangan seperti putaran-putaran. Metode ini bertujuan agar menyamakan tingkat kekuatan atau power saat diberi suatu gerakan, selain itu juga bertujuan untuk menemukan kemungkinan gerak-gerak yang secara spontan dilakukan oleh penari. Metode selanjutnya yaitu menggunakan piring sambil mendengarkan musik ilustrasi bernuansa Lampung. Penata membebaskan penari bergerak spontan menggunakan piring namun tetap dengan arahan-arahan dan motivasi. Metode ini juga dilakukan untuk mencari kenyamanan penari saat bergerak sambil membawa piring di kedua tangan.

Komposisi merupakan tahap pencarian gerak sudah didapatkan, penata akan membentuk koreografi yang telah diseleksi atau dipilih melalui tahap eksplorasi dan improvisasi tadi. Pengalaman penata selama menari juga sangat membantu dalam pembentukan karya ini dan menambah pembendaharaan gerak penata. Dibutuhkan kreativitas yang tinggi dari penata dalam menyusun dan mengkomposisikan hal-hal yang sudah didapat sebelumnya. Penata tidak mengalami banyak kesulitan dalam proses pengkomposisian, dikarenakan konsep gerak yang

diinginkan sudah difikirkan secara matang dan sudah dicari dalam proses eksplorasi. Penata juga menggunakan gerak-gerak yang sudah pernah dipakai dalam karya tari koreografi mandiri (Lapuy). Gerak-gerak yang telah ada dan dirasa cocok untuk tetap digunakan selanjutnya ditempatkan pada masing-masing adegan sesuai dengan kebutuhan.

Evaluasi dapat diartikan sebagai tahap penilaian. Tahap ini dilakukan agar penata dapat mengetahui sejauh mana penguasaan tubuh dalam bergerak. Dari banyaknya gerakan yang ditemukan tentu harus melewati tahap evaluasi agar sesuai dengan konsep yang diinginkan. Evaluasi dilakukan secara terus menerus setiap penghujung latihan. Selain pada koreografi penata juga mengevaluasi musik yang sesuai untuk menunjang suatu gerakan agar rasa yang ditimbulkan dapat sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh seperti penari, musik, dan seluruh kerja pendukung demi terwujudnya suatu karya tari yang diharapkan.

III. KESIMPULAN

Menciptakan sebuah karya tari dibutuhkan suatu proses yang cukup panjang yang di dalamnya terdapat banyak kemungkinan untuk digarap, diolah dan dikembangkan sesuai ide dan kemampuan dari seorang penata tari. Awal mula terciptanya karya ini bermula dari rasa kepemilikan akan kebudayaan daerah tempat tinggal. Karya *Bebai Ngehampok* merupakan karya tari yang terinspirasi dari sebuah objek yaitu Tari Piring 12 yang berasal dari Kabupaten Tanggamus, Lampung. Mengenai studi gerak dari enam motif gerak yang terdapat pada tari Piring 12 sembah, *ngekehelap*, *ngahilok*, *sebatang*, *nokokh*, *laga puyuh*, dan keagungan Sang Ratu Mas Anak Dalam selaku ratu dan juga penari pada tari Piring 12. Karya tari ini bertujuan untuk memberi pengetahuan baru bagi masyarakat yang belum mengetahui bahwa di Tanggamus juga memiliki tari piring. Meskipun telah dipersiapkan dengan baik, tetap saja ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses penciptaan sampai menuju pementasan karya. Kendala tersebut berkaitan dengan kurang baiknya pendukung dalam mengatur dan membagi waktu, sehingga jadwal yang telah dirancang sejak awal sering mengalami perubahan.

Pengolahan tujuh penari dalam karya ini juga menjadi suatu proses pembelajaran bagi penata dalam mengolah koreografi kelompok. Kelemahan penata adalah dalam membuat komposisi atau pola lantai, sehingga pola lantai yang digunakan kurang bervariasi dan banyak menggunakan pola lantai simetris.

Karya tari *Bebai Ngehampok* dapat dikatakan sebagai klimaks penciptaan selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hasil pembelajaran dan pengetahuan yang diperoleh selama masa belajar, coba diluapkan dalam proses perwujudan karya Tugas Akhir ini. evaluasi serta masukan dari seluruh

kalangan baik akademik maupun non akademik, menjadi salah satu pemicu kreativitas serta semangat berkarya.

Sebagai anak daerah yang berasal dari tempat tari Piring 12 berkembang, besar harapan penata untuk dapat terus melestarikan dan mengembangkan tarian tersebut. Diciptakannya karya tari *Bebai Ngehampokh* selain untuk memenuhi ujian Tugas Akhir, sekaligus sebagai salah satu bentuk kepedulian dan ungkapan rasa kepemilikan akan tarian dari tempat asal penata.

Daftar Sumber Acuan

1. Sumber Tertulis

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung, 1997. *Sejarah Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

_____. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2016. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung: Anugerah Utama Raharja (AURA) Printing dan Publishing.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*.

Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Diskripsi Tari Tradisional Daerah Lampung Pembelajaran Gerak Tari: Tari Piring Dua Belas*. Bandar Lampung: UPTD Taman Budaya Provinsi Lampung.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.

2. Webtografi

- a. <http://melestarikanbudayalampung.blogspot.com/>

b. <https://budaya-indonesia.org/Tari-Piring-Dua-Belas>

3. Diskografi

- a. Tari Piring 12 Lampung
- b. Tari Piring Sumatera Barat

4. Narasumber

- a. Nazori dengan gelar Khadin Pukhaba sebagai seorang seniman tari Piring 12.

